

## Analisis Permainan Bunyi Dengan Perbandingan Pemakaian Majas Personifikasi Dalam Kajian Antologi Puisi Suluk Bagimu Negeri

Yunita Theresia Hutabarat<sup>1</sup>, Jumadi<sup>2</sup>, Dwi Wahyu Candra Dewi<sup>3</sup>

Email: [dhestayy@gmail.com](mailto:dhestayy@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewicd0805@gmail.com](mailto:dewicd0805@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Lambung Mangkurat

### ABSTRAK

Puisi adalah suatu karya sastra dengan menerapkan kaidah dialek dan pola terstruktur sehingga menimbulkan gabungan dan bunyi pada setiap susunan suku kata sehingga menimbulkan kesan yang indah. Perbandingan penggunaan riasan pada penelitian ini masih bersifat ekspresif. Ekspresif merupakan ungkapan perbandingan agar sebuah puisi menjadi lebih menarik dan mempunyai pesan yang tersirat oleh pengarangnya. Pendekatan kajian analisis puisi ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengambil sejumlah analisis perbandingan data dan pemikiran dari analisis buku. Analisis puisi meliputi aspek permainan bunyi berupa anafora, kakofoni, euphoni, aliterasi, dan gaya perbandingan benda mati yang diterapkan seolah-olah hidup. Majas personifikasi menggambarkan hakikat manusia yang menjadi ciri khas puisi panca indra dengan memaparkan imajinasi pengarangnya. Kajian Antologi Puisi Suluk Untuk Kamu Negeri ini memuat tentang kegelisahan yang dimaksudkan menanggung beban kematian. Puisi tersebut merupakan pembaruan yang lebih spesifik dan unik dalam literatur Islam. Personifikasi gaya bahasa puisi negara anda diterapkan sebagai rumusan suatu benda seolah-olah hidup dan diberi kehidupan sebagai kodrat manusia seolah-olah dapat berbicara, berjalan, berbicara dengan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Permainan Suara, Personifikasi Mayoritas Majemuk, Antologi Puisi, Gaya Bahasa dan Ciri Kajian Analitik.

### ABSTRACT

*Poetry is a literary work by applying dialect rules and structured patterns to the point where it creates both a compound and a sound in each syllable order that creates a wonderful impression. The comparative use of makeup in this study is still expressive. Expressive is a comparative phrase for a poem to be more interesting and have a message implied by the author. This approach to the study of poetic analysis uses qualitative descriptive analysis by taking a number of data comparison analyzes and thoughts from book analysis. The analysis of poetry covers the aspect of the sound play in the form of anaphora, kakofoni, euphoni, alliteration, and the style of comparative inanimate objects applied as if they were living. Personification majas describe the proper nature of human beings so characteristic of the poetry of panca indra by exposing the author's imagination. The study of Anthology of Suluk poetry to You Country contains the anxiety that is meant to bear the burden of death. The poem is unique to a more specific update in Islamic literature. The personification of the language style of poetry to your country is applied as the formulation of an object as if it were alive and given life as human nature as if it could speak, walk, speak with humanity.*

**Keywords:** Sound Game, Compound Majority of Personification, Development, Poetry Antology, Language Style and Characteristic of Study of Analytic Studies.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan unsur pengungkapan pengarang melalui tulisan-tulisan sebagai ungkapan perasaan jiwa dan kemampuan menulis ide secara kreatif melalui beberapa kemahiran dalam mewujudkan kebaharuan dari tulisan baru sehingga karya sastra sangat digemari beberapa pembaca sebagai hiburan. Karya sastra membangun gagasan konseptual agar pembaca terbawa masuk kedalam imajinasi. Dalam karya sastra memiliki genre bermacam-macam, kalimatnya sangat mudah dipahami dibangun melalui pemikiran sendiri sehingga menciptakan kenikmatan bagi pembaca untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan. Tujuan karya sastra menjadikan sarana terbaik melepaskan permasalahan dalam pemikiran diwujudkan dalam bentuk karangan puisi, prosa, pantun. Adapun karya sastra menjadikan sarana sebagai kritik dalam pesan-pesan tersirat didalam sebuah karya. Sarana kritik pada puisi digunakan sebagai metode penyampaian pesan antara dari pengarang sebagai ungkapan batin. Puisi merupakan suatu karya sastra mengungkapkan kalimat indah bersifat penambahan makna menggambarkan pengungkapan imajinasi dengan membangun karakter dan penjiwaan dalam setiap kalimat, kalimat dibangun pengarang sebagai model perbandingan dalam menganalisis setiap penggunaan majas dan permainan bunyi didalam puisi. Salah satu penggunaan majas pada puisi suluk bagimu negeri, penggunaan bahasa dengan kolaborasi daya pikat bagi pembaca, setiap kalimat pada puisi tersebut mengandung personifikasi sebagai alur persajakan indah menciptakan kesan ekspresif dari pengarang. Personifikasi pada puisi suluk bagimu negeri sebagai kesan penggambaran pengarang seolah objek benda mati hidup dengan sifat-sifat kemanusiaan. Majas personifikasi seolah memberikan suatu objek tidak bernyawa melalui ekspresi penggambaran dalam perbandingan terhadap suatu objek lainnya terhadap situasi penggambaran.

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi merupakan salah satu keahlian dalam pemilihan kalimat dipadukan dengan diksi dipakai pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra tulis untuk mempengaruhi keindahan secara ekspresi lisan maupun tulisan dengan keberhasilan penggunaan bahasa (Syahid;2019). Dalam penulisan puisi, gaya bahasa diciptakan sebagai pemaknaan setiap pilihan kata dalam puisi. Menurut (Nurgiyanto; 2014) mengatakan bahwa sebuah gaya bahasa dengan keindahan puisi agar jika disampaikan lebih dipahami oleh pembaca. Gaya bahasa melukiskan ide-ide kreatif untuk menumbuhkan kembali setiap pemaknaan majas dipadukan dalam tatanan penggunaan diksi beragam.

Puisi Suluk Bagimu Negeri menggambarkan persamaan bunyi dengan majas personifikasi beraturan sehingga membuat para pembaca masuk kedalam bayangan imajinasi, tetapi puisi ini memiliki gaya bahasa masih bersifat kedaerahan. Puisi masih bersifat pemaknaan diksi sulit dipahami, beberapa kata menggunakan diksi masih bersifat kebaharuan. Majas personifikasi dalam puisi ini memiliki perbandingan mengenai objek bersifat nyata. Penelitian berdasarkan analisis deskriptif kualitatif masih menggunakan pemikiran terhadap reseptif karya sastra puisi. Reseptif puisi merupakan kaidah kebebasan digunakan pengarang berpikir secara bebas dalam pengelolaan diksi yang masih berdasarkan ide-ide pengarang, sehingga pengarang tidak terlepas dari penafsiran pada analisis puisi pengarang lain. Puisi memiliki kalimat sistematis tersusun dari kalimat runtut dan imajinasi masih menggunakan judul puisi sama mengenai “suluk” terhadap analisis penggunaan kata karya sastra bersifat mengandung ajaran-ajaran tasawuf. Analisis pengarang terhadap pemaknaan setiap kalimat “Suluk “. Puisi menggunakan pemaknaan kerohanian agama. Puisi merupakan suatu gambaran pemikiran senang, sedih, mengecewakan, dan marah sehingga dalam isi dari cerita sebagai bagian dari intelektual pengalaman dari penyair sebagai penyajian secara langsung dan tulisan. landasan keyakinan dan kepercayaan terhadap sang pencipta. Personifikasi menjadi gambaran mengumpamakan seolah-olah benda tak bernyawa memiliki sifat kemanusiaan.

Puisi memiliki beberapa unsur berkaitan dengan beberapa makna pilihan kata dengan

diksi, struktur bunyi, dan penyusunan kalimat serta bait dan unsur penempatan kata dalam setiap kalimat. Struktur dengan pemilihan struktur secara makna yang memiliki makna yang dengan pesan berhubungan dengan pemilihan tema, pilihan kata merupakan struktur puisi dengan ekspresi utama. Tatahan kalimat memiliki beberapa fungsi tersendiri dengan pengungkapan secara estetika dengan fungsi makna dengan bunyi, setiap kata mampu menghadirkan kesan-kesan tertentu dengan pemilihan kata secara mendalam dan simbolis. Antologi puisi dengan kegiatan menganalisis penataan kata-kata struktur kalimat dengan memunculkan permainan bunyi yang dihasilkan dari pengarang dengan pengulangan yang bervariasi. Pengulangan bunyi memiliki bunyi-bunyi yang selaras dan sama diulang dengan susunan kalimat, memberikan efek pada permainan bunyi asonansi persamaan bunyi vocal pada tatahan satu kalimat. Didalam antologi puisi ini terdapat permainan bunyi aliterasi merupakan persamaan bunyi konsonan pada setiap larik pada antologi puisi Aprianus Salam.

## **METODE PENELITIAN**

Puisi suluk bagimu negeri merupakan salah satu hasil dari pengarang Aprianus Salam. Pemilihan diksi baru dalam puisi ini memiliki pemaknaan secara beraturan dengan gaya bahasa diksi menunjukkan konsep secara penggunaan majas serta pemilihan persamaan bunyi. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan reseptif terhadap beberapa karya dalam puisi tersebut. Adapun teknik dalam melakukan penelitian secara pemikiran pribadi sang pengarang: pertama, pemilihan ide yang digunakan dalam data penelitian, makna diksi, penggunaan majas, penggunaan permainan bunyi pada setiap karangan, dan kerangka konsep. Kedua, hasil pengambilan data dapat diurutkan dengan pemahaman setiap makna dari penggunaan diksi, gaya bahasa majas perbandingan dengan analisis perbandingan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menganalisis data secara sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, artikel, atau referensi lainnya dengan tahapan penyajian data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada antologi puisi suluk bagimu negeri, memiliki permaknaan tersendiri, hasil analisis ini pada permainan bunyi puisi. Adapun puisi 76 puisi dilakukan analisis secara mendalam mengenai permainan bunyi. Pada Antologi puisi berdasarkan pengulangan bunyi asonansi dan aliterasi serta memiliki bentuk persamaan mengandung pengulangan bunyi dengan menunjukkan karakteristik penggunaan bunyi-bunyi dengan diulang memperindah ungkapan kata yang telah digunakan dan menciptakan suara yang lebih menarik. Imajinasi dalam karya sastra diwujudkan melalui nilai setiap kaidah puisi dari pikir manusia. Sastra mengemukakan merupakan imajinatif secara kreatif sehingga setiap kaidah puisinya mengandung kesusastraan dengan memungkinkan sebagai luapan jiwa atau perasaan dari pengarang tentang fakta, keindahan berbahasa melalui pilihan katanya dengan puisi pengungkapan bahasa yang bervariasi dengan perhatian besar kebahasaan. Selain majas dan gaya bahasa dalam sastra dengan menggunakan pendekatan secara citraan.

Citraan dengan pengalaman atau gambaran yang diungkapkan melalui kebahasaan. Sedangkan, pencitraan menjadi perwujudan oleh seorang pengarang dengan melukiskan dengan secara kiasan dari wujud citraan sebagai alat ekspresi. Puisi dengan syair dan lirik lagu dengan puisi yang dinyanyikan sebagai ungkapan perasaan sebagai jiwa pengarang dengan lirik yang memperhatikan estetika bahasa sebagai karya gabungan dengan seni bahasa dan suara secara puitis. Imajinatif menjadikan pemilihan kata-kata dengan bahasa singkat dengan bunyi padu melibatkan dengan melodi dengan kepaduaan bermakna dengan kata-kata yang indah mengarah dengan penggunaan gaya bahasa dengan bentuk beragam.

Karya sastra puisi dilihat dari letak pengekspresian dengan perbincangan penulis

memusatkan konsentrasi kekuatan pikiran dan penyair secara khayalan. Gaya bahasa digunakan sebagai pengungkapan perasaan atau sebuah karangan dengan susunan kalimat menggambarkan kepribadian salah satunya majas. Majas menjadi gambaran perasaan oleh sang pengarang dengan menjelaskan makna yang khas terutama dalam majas personifikasi menggambarkan makna secara mendalam dan luas dengan bahasa berbeda yang digunakan sehari-hari. Majas personifikasi dengan kutipan antologi puisi mengumpamakan benda yang tidak bernyawa memiliki ciri sifat seperti manusia. Personifikasi bersifat abstrak dengan membandingkan dua benda berperilaku seperti layaknya manusia. Namun, keunggulan berwatak seperti manusia sebagai gambaran suatu corak khusus dengan bertindak layaknya majas seperti metafora dan simile, mengandung unsur dengan persamaan sifat berbuat seperti layaknya manusia atau sifat-sifat kemanusiaan. Majas personifikasi dalam antologi puisi suluk bagimu negeri dengan ciri fisik berdampingan dengan makhluk hidup lainnya. Personifikasi menjadi wujud secara nyata dalam pikiran dapat diungkapkan seperti ciri tumbuhan dilayakkan seperti sifat manusia, rambut, kaki dan tangan. Diksi merupakan menjadi unsur-unsur gaya bahasa dengan diksi pengertian penggunaan kata-kata yang dilakukan pengarang. Pengarang memilih kata-kata efektif dan tepat untuk mencurahkan ide gagasan perasaan dan mencurahkan isi pikiran secara tepat sehingga pembaca dapat merasakan alami batinnya serta mengekspresikannya dengan mengungkapkan ekspresi yang dapat digunakan oleh pengarang untuk menuangkan jiwanya dalam bentuk gagasan kepada orang lain. Diksi menjadikan sarana mengaktifkan kegiatan berbahasa secara komunikasi dengan penyampaian maksud dan gagasannya kepada orang lain. Gaya bahasa secara leksikal merupakan unsur yang mengkaji diksi agar penyampaian kesan atau makna secara aliterasi dapat dipahami secara mudah dengan permainan bunyi aliterasi, dan bunyi tertentu dengan pemanfaatan kata-kata perbandingan, kata daerah dan pemanfaatan kata terjemahan/asing. Majas biasanya digunakan sebagai bagian gaya bahasa. Majas menjadi unsur-unsur terpenting dalam penggunaan larik puisi.

***Pada puisi 1***

***Suluk Laut***

*Didalam diriku kau salurkan air Kau perintahkan bersemayam di lubuk  
Menjadi gelombang yang berkejaran di pantai*

*Begitulah, engkau pun berenang bersama perahu Seperti ikan-ikan yang tak membutuhkan  
mata angin Hilir mudik tak ke mana, tak keluar dari diriku*

*Dalam pusar angin, aku merasa engkau pergi jauh Kembara yang menjejakkan kakinya  
hingga batas pulau Kukandung berlaksa asin, dan timbunan kegelapan Juga kesunyian yang  
terasa garang*

*Maka, begitu banyak cerita yang kau dengungkan Tentang jin dan setan yang membangun  
mahligai Atau kisah-kisah kapal tenggelam  
Bongkahan karang dan harta terpendam*

*Katamu aku juga beliung dan angin topan Tsunami yang tak tahu dimanakah itu dalam  
diriku*

*Aku laut yang beruntung jika kau pandang Tak kemana aku pergi, kalau aku adalah tujuan*

\*\*\*

Seperti ikan-ikan yang tak membutuhkan mata angin

[*Aliterasi Puisi Suluk Laut Bait Kedua, Baris 2*]

\*\*\*

Atau kisah-kisah kapal tenggelam Bongkahan karang dan harta terpendam

[*Aliterasi Puisi Suluk Laut Bait Keempat, Baris 3-4*]

Berdasarkan pada kutipan puisi tersebut termasuk kedalam bunyi asonansi karena adanya pengulangan vokal /a/. Puisi ini termasuk kedalam majas personifikasi mengandung makna seolah-olah ikan juga masuk kedalam sifat bernyawa layaknya seperti manusia. Majas pada kutipan di atas merupakan suatu perbandingan antara sifat ‘manusia berenang dengan perahu’. Bunyi aliterasi tidak terlepas dari unsur bunyi pada setiap pemaknaan diciptakan pengarang. Pemanfaatan bunyi vokal /a/ yang cenderung memberikan kesan ekspresif menggambarkan mengenai rasa kekhawatiran dan kegundahan hati mengenai gambaran kapal tenggelam dalam bongkahan karang dan harta terpendam. Penekanan-penekanan menjadi terbawa pada alur puisi sehingga memberikan diksi yang indah disetiap bunyi vokal pada kutipan diatas. Suluk laut menggambarkan seorang pengembara berpetualang dalam ketidakpastian, pengarang dengan kegelisahan hati tidak tahu arah tujuan dirinya dengan berada pada penjejakan kaki hingga batas pulau.

[Penggambaran makna kalimat dalam antologi puisi]

“Menjadi gelombang yang berkejaran ke pantai” memiliki makna bahwa suara-suara dan mendengarkan pantai menyaksikan ombak yang menggulung- gulung dengan kekuatan alam. Ombak memiliki definisi pantai dengan kuat, menyaksikan matahari dengan gelombang dengan menari dengan membuat diri sendiri takjub sehingga membuat tafsiran.

## **Puisi Kedua**

### **Suluk Batik**

Warnaku cuma satu, kupecah sejumlah Hingga kabur matakmu, lahir dirimu Garisku cuma satu  
Kupatah dan kubengkokkan Kembali kuluruskan Jadilah gambarmu  
Jadilah rupamu

Bukan aku tak butuh mori Dalam keseimbangan bandul Dan dingklik untuk dudukku  
Serta tarian canting yang meleleh Dibakar anglo dan jari tangan lincah Dalam sebuah wajan

Seperti lingga dan yoni, cantingku Seperti gagang dan nyamplung Melebur pada malam yang  
melekat Dan membasahi warnaku yang satu

Polaku cuma satu, motifku cuma satu Kucacah beribu, kugaris dan kuwarnai Hingga namaku  
beribu-ribu

Aku percayakan diriku padamu Pada tubuh dan jiwa yang membawa Doa dan harapan atas  
namaku  
Agar aku menjadi batikmu

Aku tak berpola Aku tak bermotif Aku tak merupa Aku tak bergambar

Penggunaan Gaya Bahasa (Majas) dalam puisi “Suluk Batik” menggunakan gaya bahasa sebagai dua jenis gaya bahasa untuk memperindah tuturan kata dengan pengulangan kalimat

yang sama dengan menggunakan permainan bunyi Anafora

Data 1:

1. **Jadilah** gambarmu  
**Jadilah** rupam
2. **Seperti** lingga dan yoni, cantingku  
**Seperti** gagang dan nyamplung
3. **Aku** tak berpola  
**Aku** tak bermotif  
**Aku** tak merupa  
**Aku** tak bergambar

Penggalan kutipan menggunakan permainan bunyi “Anafora” pada setiap lariknya mengandung barisan dengan pengulangan kata yang sama dengan memperoleh tujuan dan kesan sama, puisi tersebut menggambarkan mengenai kesan pembaca untuk lebih mempermudah menemukan makna dan secara tegas memperdalam maknanya demi menyampaikan pesan kepada para pembaca. Anafora pada kutipan

penggalan puisi antologi suluk bagimu negeri memiliki beberapa perulangan kata pada setiap lariknya, bunyi pada kutipan sebagai pelengkap dalam kutipan dengan memperindah bagian isi dari puisi mengenai perasaan dan isi dari puisi yang ditulis oleh pengarang.

Data 2

1. Polaku **cuma satu**, motifku **cuma satu**  
(Baris pertama, Bait keempat)

Pada kutipan antologi puisi dengan permainan bunyi perulangan dengan penempatan suatu kata-kata berulang dengan kata akhiran belakang, barisan pada bentuk puisi secara terus-menerus pengulangan dengan menimbulkan perulangan sama menghasilkan sugestif menggambarkan mengenai satu benda dengan motif dan pola satu menghasilkan sugestif pada salah satu sajak yang tersirat sehingga melebur pada satu kalimat dinikmati oleh para penyair sebagai makna pelengkap, bunyi tersebut menghasilkan makna bahwa puisi tersebut mengisyaratkan kepercayaan diri kepada seseorang dengan harapan sepenuhnya. Kutipan puisi di atas menggambarkan perulangan makna epifora dengan kalimat belakang yang sama

2. Dan **dingklik** untuk dudukku

Kalimat tersebut merupakan kalimat dengan bahasa jawa dengan artian “Kursi” sebagai tempat untuk duduk. Dalam penggalan puisi tersebut kalimat tersebut merupakan penggambaran benda sebagai objek mati yang seolah ia bernyawa dengan kalimat “Dudukku”. Kalimat tersebut merupakan kalimat dengan terjemahan dari bahasa jawa.

3. **Seperti** lingga dan yoni, cantingku  
**Seperti** gagang dan nyamplung  
*Melebur pada malam yang melekat*  
*Dan membasahi warnaku yang satu*

Lingga dan Yoni digambarkan sebagai majas perbandingan dengan membandingkan antara satu atau dua benda dalam satu tempat. Namun, kutipan diatas termasuk kedalam majas personifikasi yaitu majas dengan menghidupkan benda tak bernyawa seolah-olah ia masuk kedalam sifat kemanusiaan. Majas perbandingan menjadi salah satu bentuk majas yang paling umum digunakan dalam karya sastra untuk membandingkan dua hal dengan konsep menggunakan kata-kata “seperti”, “bagai”, “ibarat”. Penggunaan majas perbandingan dimaksudkan dengan tujuan memberikan ilustrasi serta gambaran lebih hidup dan lebih mendalam bagi pembacanya. Majas perbandingan digunakan sebagai penyampaian ide dan gambaran secara lebih jelas dan imajinatif membandingkan dua hal secara lebih berbeda secara

sifat dan karakteristik, pengarang memberikan dimensi ruang secara ekstra pada pemahaman pembaca.

[ Contoh Penggunaan Majas Perbandingan]

*"Dia tangguh seperti baja."*

Pada pernyataan kesatu ini menggunakan majas perbandingan dengan kata "seperti" untuk menyatakan bahwa ketangguhan dapat dibandingkan dengan perbandingan seperti memiliki kekuatan baja

*"Senyumnya bagai mentari pagi."*

Pada kalimat ini, memiliki majas perbandingan dengan memiliki kata "Bagai" menggambarkan bahwa senyumnya memiliki pandangan bagai mentari pagi mirip dengan cahaya dan kehangatan mentari pagi. Penggunaan majas perbandingan seringkali digunakan untuk menambah daya tarik secara artistik dan keindahan dalam puisi, pidato dan prosa. Penggunaan kata-kata yang digunakan sebagai majas perbandingan memberikan kesan warna dan nuansa khusus sebagai bentuk ungkapan pengarang. Majas perbandingan dapat digunakan sebagai penekanan persamaan atau perbedaan antara kedua hal. Dengan melibatkan pembaca secara visual dan emosional, majas ini menimbulkan kesan yang mendalam. Pentingnya konteks dalam artian konteks atau hubungan antara dua hal yang dibandingkan antara majas perbandingan sangat penting. Pengarang memilih perbandingan sesuai dan dapat dipahami oleh pembaca sebagai penekanan kesamaan dan perbedaan. Majas perbandingan dengan bervariasi dalam bentuknya, seperti simile (perbandingan menggunakan kata "seperti" atau "bagai" atau metaphor perbandingan tidak menggunakan kata perbandingan secara langsung. Majas perbandingan memberikan keluwesan bagi pengarang untuk menggambarkan dunia supaya lebih kreatif dan mengesankan, tidak hanya menambahkan dimensi artistik pada tulisan, tetapi membuat pengalaman membaca lebih menarik dan bermakna bagi pembaca. Pilihan kata dalam majas perbandingan sangat penting, kata-kata dipilih harus memberikan gambaran secara akurat dan memperkaya makna kalimat. Kata-kata tersebut harus sesuai dengan suasana atau konteks keseluruhan. Majas perbandingan sering kali meninggalkan kesan yang kuat pada pembaca karena memanfaatkan daya imajinasi dan emosi. Kalimat-kalimat yang menggunakan majas perbandingan cenderung lebih mudah diingat karena membangkitkan citra atau perasaan yang kuat meningkatkan daya ingat. Majas perbandingan dapat ditemukan di berbagai jenis tulisan karya sastra, termasuk puisi, prosa, dan pidato. Keanekaragaman penggunaan gaya majas ini menunjukkan fleksibilitasnya dalam menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda-beda, fleksibilitas dalam penggunaan. Kadang-kadang, majas perbandingan digunakan sebagai penggambaran konsep secara abstrak atau sulit dijelaskan dengan cara yang lebih konkret atau mudah dipahami. Majas perbandingan sebagai alat yang memperkuat gaya bahasa dalam bahasa dan sastra yang membantu menciptakan gambaran, memperkaya makna, dan meningkatkan keindahan tulisan. Kemampuannya untuk mengaitkan dua hal yang mungkin berbeda secara alami dan memberikan wawasan lebih dalam tentang suatu konsep menjadikannya salah satu teknik paling umum dalam seni bahasa. Dengan menggunakan kata-kata dengan bijak dan memahami konteksnya, penulis dapat menciptakan tulisan yang penuh warna dan memikat pembaca.

[Contoh]

*Dan membasahi warnaku yang satu*

Maksud kutipan diatas menyatakan bahwa perbuatan didasarkan dengan pemikiran bahwa ia akan menyatu dengan warna sehingga dalam kutipan tersebut menyimpan bahasa kiasan ia memiliki sifat seolah-olah ia menyatu menggambarkan sikap kemanusiaan, personifikasi kutipan diatas menggambarkan "warnaku" ia seolah masuk dan menggambarkan bahwa ia telah menyatu dengan sifat alamiah manusia.

#### **4. Kupatah dan kubengkokkan**

## Kembali kuluruskan

[Bait pertama, Baris Keempat dan Kelima]

Kutipan diatas mengandung kakafoni kombinasi perulangan bunyi namun secara kasar menghasilkan nada tidak enak, kasar dan tidak nyaman sehingga dalam dua baris diatas tidak teratur dan masih cocok digunakan sebagai pengungkapan. Pada kutipan diatas bunyi kakafoni masih mendengung serta menghasilkan bunyi kacau dan parau yaitu bunyi /k/. Bunyi tersebut masih terlihat dengan pengungkapan secara penegasan sehingga pembaca dapat memahami makna dari kutipan tersebut. Namun pada kutipan diatas memperlihatkan rasa ketidaknyamanan diantara makna yang disampaikan oleh sang penulis, semua membutuhkan ketegasan dalam penyampaian sehingga kalimat terlihat sedih dan hanya terdapat sebuah penyampaian makna bahwa semua akan “kuluruskan”.

Kakafoni pada puisi menggunakan panggunana suara-suara yang keras, kasar dan tidak menyenangkan merujuk pada efek puisi yang dramatis dan emosional kebalikan dari efonil melibatkan penggunaan suara-suara yang menyenangkan dan harmonis.

[Contoh puisi dengan kakafoni]

*Dentingan besi dan teriakan keras,  
Menyuarakan kekacauan dalam keheningan malam.  
Gemuruh petir, guntur tanpa henti,  
Menciptakan simfoni kegaduhan yang menggema.*

Dalam contoh ini, kata-kata seperti "teriakan," "kekacauan," dan "guntur" memberikan kesan kakafoni atau kegaduhan, menciptakan atmosfer yang intens dan tidak teratur. Penggunaan kakofoni menciptakan kesan suasana dan perasaan dalam puisi sehingga elemen suara yang diciptakan meningkatkan ekspresi pengarang dalam karyanya

### 5. Aku percayakan diriku padamu

**Pada tubuh dan jiwa yang membawa**

**Doa dan harapan atas namaku**

Agar aku menjadi batikmu

[Bait 5, Baris Kesatu dan Keempat]

Kutipan diatas mengandung permainan bunyi efonil dengan persamaan bunyi dominan sehingga menghasilkan nada yang merdu, saling berkaitan dan berirama. Dalam puisi ini mengandung beberapa makna bahwa mendukung keadaan secara mesra, kasih sayang dan menyimpan doa serta harapan sebagai ucapan bersifat musikal /a/,/u/ dan /i/. Pada kutipan puisi diatas menggambarkan rasa pengharapan dan doa atas namaku serta kebahagiaan agar menjadi batikmu serta rasa kepercayaan diri sebagai penekanan-penekanan yang digambarkan mengenai kebahagiaan dan kepercayaan diri sebagai kesan tertentu atas pengharapan. Pembaca akan ikut dalam menyaksikan makna didalam puisi tersebut dan terbawa dalam suasana yang penuh pengharapan.

### 6. Warnaku cuma satu, kupecah sejumlah

*Hingga kabur mataku, lahir dirimu*

[Bait Pertama, Baris Pertama dan Kedua]

Kutipan baris pertama dan kedua merupakan permainan bunyi Asonansi dengan unsur nada secara berulang-ulang sehingga pengulangan bunyi secara vokal /u/. Pengulangan ini muncul karena efek pemanfaatan bunyi vokal secara berulang sehingga mendapatkan kenyamanan dan kemerduan dari sajak kutipan puisi tersebut. Puisi tersebut menggambarkan tentang kebahagiaan serta sendu tergambar pada pemanfaatan vokal. Hal tersebut tidak lepas dari unsur bunyi secara asonansi. Pemanfaatan bunyi menjadikan puisi lebih ekspresif dengan



mengungkapkan kesan pada setiap pembacanya, kesan sedih, kesan bahagia dan romantis. Asonansi menjadi salah satu teknik pengulangan bunyi pada kutipan diatas biasanya digunakan dalam puisi atau karya sastra dengan melibatkan beberapa pengulangan bunyi vokal yang saling berdekatan dan secara berturut-turun.

Teknik dalam asonansi ini memberikan dimensi pada suara dan ritme pada kutipan puisi diatas menciptakan kesan secara musikal dan harmonis menjadikan asonansi mencakup pengulangan bunyi serupa dan sama namun kelebihan dari teknik asonansi permainan bunyi pada puisi tidak memperhatikan setiap huruf konsonan pada bunyi-bunyi larik diatas. Asonansi menciptakan efek suara dengan mendalam menekankan pada aspek perasaan sehingga dalam kutipan puisi diatas menekankan pada tempo ritme dan memberikan daya magis/ tarik secara estetika dalam kutipan larik diatas. Pengulangan bunyi vokal tersebut menggambarkan ekspresi secara mendalam dengan memperkuat konsep, tema atau ide yang dibuat pengarang pada puisi tersebut. Asonansi tentu pembentuk ritme dalam puisi sehingga menghasilkan bunyi vokal, dan puisi tersebut memiliki aliran harmonis mengundang pembaca untuk meresapi pengalaman membaca secara lebih intens dan mendalam.

[Contoh Puisi dengan asonansi lainnya]

*Senja merona, mengalun seruling,  
Menyapa hati yang sepi merana.  
Rembulan memantulkan rayu malam,  
Melambai bisikan rindu yang membahana.*

Dalam contoh ini, terdapat pengulangan bunyi vokal "u" pada kata-kata seperti "merona," "malam," dan "rindu," menciptakan efek asonansi. Terdapat perbedaan antara asonansi, konsonansi dan aliterasi, jika asonansi melibatkan bunyi vokal sedangkan konsonansi melibatkan pengulangan bunyi secara konsonan, sementara aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan pada awal kata. Asonansi digunakan dalam berbagai gaya bahasa puisi, termasuk soneta, haiku, atau puisi bebas. Gaya bahasa pada puisi menciptakan asonansi dengan efek yang berbeda sehingga asonansi sangat penting mendukung makna dan suasana puisi secara keseluruhan. Asonansi tidak hanya memberikan keindahan pada ritme puisi, tetapi memperbanyak pengalaman pembaca dalam penekanan makna dan emosi melalui puisi yang dibaca sehingga memilih pengulangan bunyi vokal secara cermat dan teliti.

**Tabel 1.1**

Majas Personifikasi	Permainan bunyi
<p>Berdasarkan pada kutipan puisi tersebut termasuk kedalam bunyi asonansi karena adanya pengulangan vokal /a/. Puisi ini termasuk kedalam majas personifikasi mengandung permaknaan seolah-olah ikan juga masuk kedalam sifat bernyawa layaknya seperti manusia.</p>	<p>Bunyi aliterasi tidak terlepas dari unsur bunyi pada setiap pemaknaan diciptakan pengarang. Pemanfaatan bunyi vokal /a/ yang cenderung memberikan kesan ekspresif menggambarkan mengenai rasa kekhawatiran dan kegundahan hati mengenai gambaran kapal tenggelam dalam bongkahan karang dan harta terpendam. Penekanan-penekanan menjadi terbawa pada alur puisi sehingga memberikan diksi yang indah disetiap bunyi vokal pada kutipan diatas.</p>

<p><i>Lingga dan Yoni</i> digambarkan sebagai majas perbandingan dengan membandingkan antara satu atau dua benda dalam satu tempat. Namun, kutipan diatas termasuk kedalam majas personifikasi yaitu majas dengan menghidupkan benda tak bernyawa seolah-olah ia masuk kedalam sifat kemanusiaan.</p>	<p><b><i>Kupatah dan kubengkokkan</i></b>  <b><i>Kembali kuluruskan</i></b>          [Bait pertama, Baris Keempat dan Kelima]          Kutipan diatas mengandung kakafoni kombinasi perulangan bunyi namun secara kasar menghasilkan nada tidak enak, kasar dan tidak nyaman sehingga dalam dua baris diatas tidak teratur dan masih cocok digunakan sebagaipengungkapan. Pada kutipan diatas bunyi kakafoni masih mendengung serta menghasilkan bunyi kacau dan parau yaitu bunyi /k/.</p>
---	---

Media yang digunakan dalam pengungkapan kalimat pada setiap diksi untuk menyampaikan setiap materi dalam pembelajaran diksi dilakukan dengan pengembangan imajinasi, contohnya pada mengamati setiap larik pada setiap puisi yang sedang di analisis sebuah karya sastra, seperti cerpen, puisi, cerita fiksi dan nonfiksi dan lain sebagainya. Majas personifikasi tampak hidup dan menyerupai manusia dengan gaya bahasa yang menciptakan perumpamaan benda yang tak bernyawa, (Dale menyatakan bahwa majas personifikasi menjadi salah satu majas dengan bahasa latin persona dengan orang-orang disekitar sebagai pelaku dan aktor dalam drama, gaya bahasa personifikasi memberikan kualitas pribadi perumpamaan dengan benda-benda tidak bernyawa sebagai gagasan-gagasan [Tarigan; 2009]. Personifikasi menjadi majas dengan pendekatan sifat-sifat kemanusiaan yang tidak bernyawa secara ide abstrak namun dengan gaya bahasa seperti bergerak layaknya manusia.

No	Judul Puisi	Bukti Majas
1.	Suluk laut	Seperti ikan-ikan yang tak membutuhkan mata angin Tsunami yang tak tahu di manakah itu dalam diriku
2.	Suluk Batik	Dan dingklik untuk dudukku
3.	Suluk Rumah	Tanah kosong, dan kayu-kayu yang lelah Juga dinding-dinding yang terhapus
4.	Suluk Ikan	Jika laut dan air rumahku
5.	Suluk Malam	Ketika suara burung tiba-tiba terdiam Ketika jangkrik dan orong-orong berpuisi

### Puisi ketiga

#### SULUK RUMAH

*Tanah kosong, dan kayu-kayu yang lelah  
 Kau pernah disitu bersama atap dan paku  
 Juga dinding-dinding yang terhapus*

*Kemudian, bersamamu aku pindah  
 Berpindah rumah ke segala tanah kosong*

*Kini kau tak bisa pindah-pindah lagi  
 Karena semua rumah adalah aku*

### Data 1

1. Majas personifikasi dalam kutipan puisi dibawah mengandung benda bernyawa seperti tanah kosong, dan kayu-kayu lelah menggambarkan sifat seperti layaknya manusia. “Tanah kosong” menghadirkan sesuatu yang kosong menggambarkan sifat, serta “Kayu-kayu yang lelah” menggambarkan mengenai sifat seperti manusia yang mudah lelah seolah-olah ia memiliki sifat dengan penggambaran kemanusiaan namun dalam bentuk benda mati.

*Tanah kosong, dan kayu-kayu yang lelah*

[Puisi Suluk Rumah Bait Pertama, Baris Pertama]

### Data 2

1. Permainan bunyi Kakafoni

[Contoh]

*Tanah kosong, dan **kayu-kayu** yang lelah*

[Puisi Suluk Rumah Bait Pertama, Baris Pertama]

Juga **dinding-dinding** yang terhapus

[Puisi Suluk Rumah Bait Pertama, Baris Ketiga]

Kini kau tak bisa **pindah-pindah** lagi

[Puisi Suluk Rumah Bait Ketiga, Baris Pertama]

Permainan bunyi Kakafoni dengan mengandung unsur perulangan bunyi secara permudahan permaknaan dengan kutipan diatas, pengarang memberikan unsur “Tanah Kosong dan Kayu-Kayu Yang Lelah” menggambarkan perulangan antara kayu-kayu sebagai penandaan bahwa puisi menandakan secara penegasan untuk penyampaian maksud pada setiap larik-larik dengan kesan tertentu menandakan supaya pembaca dapat memahami bahwa penyair menggunakan Kakafoni sebagai pengulangan bunyi parau dan mendengung sehingga memberi kesan pemurung dan penegasan akan kesedihan. Kegelisahan dari para pengarang dengan apa yang terjadi.

2. Asonansi

*Karena semua rumah adalah aku*

[Puisi Suluk Rumah, Bait Ketiga, Baris Kedua]

Permainan bunyi Asonansi menggambarkan larik-larik dengan perulangan secara berulang-ulang pada satu sajak dengan pemanfaatan bunyi vokal. Pengulangan bunyi dapat dikategorikan sebagai pemaknaan bahwa semua rumah adalah aku dengan mengkategorikan pemanfaatan bunyi asonansi dengan kesan penekanan pada satu makna. Pemanfaatan vokal /a/ dengan dominan pada larik kutipan diatas mendukung suasana gembira dan menyenangkan sebagai ekspresif pengarang.

### Puisi Keempat

#### SULUK IKAN

*Jika aku berenang tak henti-henti*

*Akan kemanakah sampai*

*Jika laut dan air rumahku*

*Saat itu pun telah ditentukan*

*Di keteduhan Yunus menungguku*

*Ngajak jalan menuju rumahmu*

## Data 1

### 1. Jika aku berenang tak henti-henti

[Puisi Suluk Ikan, Bait Pertama, Baris Pertama]

Kutipan tersebut menggambarkan mengenai larik kakafoni dengan mengkombinasikan ungkapan pengungkapan secara tidak menyenangkan dengan musikalitas yang baik dan dapat dinikmati oleh sang pembaca terasa kegelisahan dan berujung kenangan dengan maksud tak henti-henti sebagai pemaknaan aku berenang tak tahu menahu ujung sehingga pengarang memberikan gambaran ia terlarut dalam keadaan suasana.

### 2. Majas Personifikasi [Contoh larik]

Jika laut dan air rumahku

[Puisi Suluk Ikan, Bait Pertama, Baris Pertama]

Mengandung pemaknaan bahwa laut menggambarkan sebagai benda dengan obyek tak bernyawa dengan simbolisasi bahwa laut dan air menjadi rumahku, ia seolah-olah menyatu dengan sifat kemanusiaan. Laut menjadi obyek sebagai lautan lepas dengan menggambarkan bahwa pengarang memberikan efek keindahan bahwa ia menyebut dirinya sebagai ketenangan dan kesunyiaan menggambarkan manusia menyukai ketenangan dan kehampaan.

### 3. Permainan bunyi dengan Anafora [Contoh larik]

Jika aku berenang tak henti-henti

[Puisi Suluk Ikan, Bait Pertama, Baris Pertama]

Jika laut dan air rumahku

[Puisi Suluk Ikan, Bait Pertama, Baris Ketiga]

enggambaran makna dari larik kesatu dan ketiga menjadikan permainan bunyi secara anafora dengan pengulangan kata pada awal larik dan kalimat namun secara berurutan. Dalam makna jika berarti mengandung unsur bunyi dalam satu kesan secara tegas dan penyampaian secara rinci mengenai “Jika aku berenang tak henti-henti” mengandung makna penegasan dengan pengulangan kata secara anafora saling mendominasi dan pelengkap.

[Contoh penggunaan Anafora dalam kutipan puisi]

Saya punya mimpi bahwa suatu hari

Saya punya mimpi bahwa empat anak kecil saya

Penggambaran makna dalam kalimat diatas dengan pengulangan kata-kata untuk menjelaskan secara detail supaya kalimat dapat dipahami oleh sang pembaca. Anafora merupakan perangkat retorika secara garis besar sebagai gaya bahasa melibatkan suatu pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat dengan klausa berturut-turut. Pengulangan ini dipakai dalam memberikan penekanan secara ritmis atau membangun kesan secara emosional. Anafora digunakan dalam karya sastra, puisi dan pidato untuk mendapatkan poin plus dan lebih mudah diingat serta memberikan dampak lebih besar.

## Puisi Kelima

### SULUK MALAM

*Keremangan apa yang menghisap sore  
Ketika suara burung tiba- tiba terdiam  
Menyelinap ke sangkarya tergesa-gesa*

*Suara apa yang lebih syahdu daripada malam  
Ketika jangkrik dan orong-orong berpuisi  
Menghibur kesendirianmu yang berani  
Dalam batas keraguan, kau pun bersiap-siap*

*Kau buka jendela, pintu, dan matamu  
Agar aku tak pernah merasa kegelapan*

Data 1

1. *Ketika suara burung tiba-tiba terdiam*

[Puisi Suluk Malam, Bait Kesatu, Baris Kedua]

Permaknaan mengandung majas personifikasi dengan nada beriringan dan didalam majas ini masih menyimpan persamaan dengan sifat manusia, misalnya burung sebagai hewan melambangkan sebagai sifat kemanusiaan dengan sifat pendiam dan cenderung sifat pendiam dimiliki oleh manusia, Pendiam sebagai kata digambarkan untuk karakter orang/ manusia. Lawan terbalik dari pendiam adalah periang mendeskripsikan kata benda atau sifat. Pendiam dengan kecenderungan pengungkapan bahwa burung tiba-tiba terdiam.

2. *Ketika jangkrik dan orong-orong berpuisi*

[Penggalan puisi suluk malam, Bait Kedua, Baris Kedua]

Permaknaan mengandung majas personifikasi dengan nada bahwa jangkrik dan orong-orong mampu berpuisi, sebab puisi merupakan pembawaan oleh manusia dengan ciri khas sifat seperti manusia, lalu orong-orong berpuisi layaknya mengikuti kegiatan manusia penggambaran layaknya hewan bersifat seperti manusia dengan ciri khas tersendiri. Makna tersebut diungkapkan dalam bentuk hewan dengan gambaran secara imajinasi

## **KESIMPULAN**

Karya sastra merupakan unsur pengungkapan pengarang melalui tulisan-tulisan sebagai ungkapan perasaan jiwa dan kemampuan menulis ide secara kreatif. Tujuan karya sastra menjadikan sarana terbaik melepaskan permasalahan dalam pemikiran diwujudkan dalam bentuk karangan puisi, prosa, pantun. Antologi puisi suluk bagimu negeri merupakan salah satu hasil dari pengarang Aprianus Salam. Pemilihan diksi baru dalam puisi ini memiliki pemaknaan secara beraturan dengan gaya bahasa diksi menunjukkan konsep secara penggunaan majas serta pemilahan persamaan bunyi. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan reseptif terhadap beberapa karya dalam puisi.

Adapun teknik dalam penelitian dengan analisis pemikiran pribadi sang pengarang dan teknik pengumpulan data secara sekunder yaitu buku, jurnal dan artikel. Sastra mengemukakan merupakan imajinatif secara kreatif sehingga setiap kaidah puisinya mengandung kesusastraan dengan memungkinkan sebagai luapan jiwa atau perasaan dari pengarang tentang fakta. Karya sastra puisi dilihat dari letak pengekspresian dengan perbincangan penulis memusatkan konsentrasi kekuatan pikiran dan penyair secara khayalan. Majas menjadi gambaran perasaan oleh sang pengarang dengan menjelaskan makna yang khas terutama dalam majas personifikasi menggambarkan makna secara mendalam dan luas dengan bahasa berbeda yang digunakan sehari-hari. Beberapa puisi yang dianalisis: Suluk laut, suluk batik, suluk rumah suluk ikan, suluk malam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cutiana, S. R. (2023). Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Album Geisha. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 10 No 2 (2023): Juli.  
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/324>
- Febrianti, H. F. Penggunaan Majas Personifikasi dan Citraanya Dalam Album Lagu Shuffle. *ejournal.unesa.ac.id*, 2-6.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/56317/44275>
- Feizal, N. Y. (2019). Unsur Bunyi Dalam Buku Kumpulan Puisi Tidak Ada New York. *Jurnal Bahasa dan Sastra*,(Vol 6,No 3 (2019)), 2-8.  
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/103721>
- Khusnul, A. H. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*,, Vol. 9, No. 2, 2023, 11-12.  
<https://e-journal.my.id/onoma/article/download/2906/1982>.
- Hasnah, P. (2020). Efektivitas Pendekatan Kontekstual. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 10.35329/fkip.v16i1.658 (e-ISSN: 2541-5700), 3-4. doi: 10.35329/fkip.v16i1.658  
[/https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/download/658/pdf](https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/download/658/pdf)
- Rofiq, Asngadi. (2022). Bahasa Figuratif dan Pesan Moral Dalam Antologi Puisi. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1 : Januari 2022(ISSN 2774- 6097), 16.  
<http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1370>.
- Ruslan, Nazriani. (2019). Pelatihan Menulis Puisi Siswa Kelas VI SDN 1 BAUBAU. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No.1 .  
<http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/ppm/article/view/206>.
- Saiful Munir, N. H. (2013). Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam. *Jurnal Sastra Indonesia*, 1-3.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2437>.
- Titih Nurani, R. T. (2021). Menganalisis Struktur Fisik Puisi "Dalam Doaku " Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 4 Nomor 1, Januari 2021, 11-13.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5978>
- Yono, R. R. (2020). Personifikasi dalam Novel Nyai Gowok Karya Budi Sardjono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5 Nomor 1 Maret 2020(p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X), 1-2.  
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1605>